



Fungsi dan Makna *Kebah* pada Masyarakat Mukomuko

¹Jasmiatul Hasanah, ²Bustanuddin Lubis, ³Sarwit Sarwono

^{1,2,3}*Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bengkulu*

Korespondensi: jasmiatulhasanah02@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fungsi dan makna *kebah* pada masyarakat Mukomuko. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ditemukan *kebah* merujuk pada sebuah bentuk sastra lisan berbentuk cerita rakyat, sejarah, atau legenda. Fungsi utama *kebah* sebagai sarana pendidikan, mencerminkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan dalam membentuk kehidupan. *Kebah* berfungsi sebagai media ekspresi, di mana masyarakat dapat menyampaikan pendapat dan keluhan tanpa merasa malu, karena identitas tokoh yang diceritakan tetap anonim. Fungsi lain yang ada dalam *kebah* meliputi penegakan otoritas, penentangan terhadap tradisi, hiburan, pemersatuan, sosialisasi, pembentukan identitas kultural, dan kritik sosial. Dalam hal makna, *kebah* mengandung pesan yang mendalam, terutama mengenai hubungan antara orang tua dan anak. Hubungan ini berfungsi sebagai fondasi untuk membentuk karakter dan nilai-nilai anak, di mana orang tua berperan sebagai teladan dalam mengajarkan moralitas dan etika. Makna ini tidak hanya mempengaruhi individu, tetapi juga berdampak pada struktur sosial yang lebih luas, membentuk generasi yang saling menghormati. Selain itu, *kebah* juga menyoroti makna keberuntungan, yang dipahami sebagai hasil dari kombinasi antara kesempatan dan kemampuan individu untuk memanfaatkannya, serta sebagai hasil dari kerja keras. Dengan demikian, *kebah* tidak hanya mempengaruhi individu, tetapi juga berdampak pada pembentukan struktur sosial yang lebih luas.

Kata kunci: Fungsi, Makna, *Kebah*, Masyarakat Mukomuko

Abstract

This research aims to describe the function and meaning of the *kebah* in the Mukomuko community. The method used in this research is a qualitative descriptive method. The results of the research found that *kebah* refers to a form of oral literature in the form of folklore, history or legend. The main function of the *kebah* is as a means of education, reflecting public awareness of the importance of education in shaping life. *Kebah* functions as a medium of expression, where people can express opinions and complaints without feeling embarrassed, because the identity of the character being told remains anonymous. Other functions of the *kebah* include upholding authority, challenging tradition, entertainment, unification, socialization, forming cultural identity, and social criticism. In terms of its meaning, *kebah* contains a deep message, especially regarding the relationship between parents and children. This relationship functions as a foundation for forming children's character and values, where parents act as role models in teaching morality and ethics. This meaning not only affects individuals, but also impacts the broader social structure, forming generations of mutual respect. Apart from that,

kebah also emphasizes the meaning of luck, which is understood as the result of a combination of opportunities and an individual's ability to exploit them, as well as the result of hard work. Thus, *kebah* not only has an impact on individuals, but also has an impact on the formation of broader social structures.

Keywords: Function, Meaning, Kebah, Mukomuko Society

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia telah memiliki pengalaman dalam dunia sastra selama berabad-abad. Sastra lisan muncul lebih dulu dalam kehidupan, namun kehadiran sastra tulis tidak akan membuatnya punah. Menurut Eliastuti dkk. (2017: 5-6), sastra lisan dan sastra tulis dapat hidup berdampingan, di mana sastra tulis berfungsi mengabadikan sastra lisan dalam bentuk tulisan. Karya-karya sastra yang tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat disebut sastra daerah (Ananda, 2017). Sastra daerah umumnya berupa sastra lisan, mencakup prosa dan puisi yang disampaikan dengan bahasa lisan dan bahasa daerah. Andalas (2016:12) mengungkapkan sastra lisan adalah teks estetis yang disampaikan secara turun-temurun. Senada dengan Taum (2011:21) Sastra lisan adalah teks yang mengandung unsur kesusastraan, efek estetis, dan terkait dengan konteks moral serta budaya suatu masyarakat. Sedangkan menurut Amir (2013:77), sastra lisan adalah seni bahasa yang dihadirkan melalui pertunjukan dan dinikmati secara lisan oleh audiens.

Setiap etnik memiliki sastra lisan yang mencerminkan ide, pemikiran, dan filosofi budaya lokal. Di Kecamatan Terawang Jaya, Kabupaten Mukomuko, sastra lisan berbentuk cerita rakyat yang lazim dikenal dengan sebutan *kebah*. *Kebah* berasal dari kata kaba, yakni salah satu karya sastra klasik Minangkabau dalam bentuk prosa. Istilah kaba sendiri diambil dari bahasa Arab yakni khabar, yang berarti pesan, kabar, atau berita. Dalam pengucapan Minangkabau, kata khabar mengalami perubahan menjadi kaba (Junus, 1994). Menurut Djamaris (2002: 78), kaba adalah sastra lisan yang disampaikan secara verbal melalui nyanyian atau lagu, sering diiringi alat musik seperti saluang atau rebab. Kaba termasuk dalam kategori cerita rakyat dan dikenal sebagai sastra tradisional. Menurut Musfiroh (2008:69) Cerita rakyat adalah sastra lisan yang berkaitan dengan lingkungan masyarakat dan alam.

Sama halnya seperti kaba, *kebah* adalah cerita rakyat yang disampaikan secara lisan dari tukang kebah ke pendengar, dan proses penyampaiannya disebut bakebah. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Bakar (1979: 6) yang menyatakan bahwa penyebaran kaba berlangsung secara lisan, dari tukang kaba ke pendengar. Hal ini menimbulkan tradisi lisan di kehidupan masyarakat Mukomuko. Menurut Hutomo (1991: 9-12) mendefinisikan tradisi lisan sebagai bentuk laporan lisan dari masa lampau yang diwariskan secara turun-temurun tanpa tulisan. Senada dengan Pudentia (2015:302) menyatakan bahwa tradisi lisan adalah bahan yang dihasilkan masyarakat masa lalu berupa tuturan dan adat istiadat. Sedangkan menurut Finnegan (1992:4) menyatakan tradisi lisan adalah sistem komunikasi yang menggunakan kata-kata yang diucapkan, disampaikan langsung antar generasi dalam kehidupan sosial. Selanjutnya Vansina (1961:143-163) membagi tradisi lisan menjadi lima jenis, yakni: (1) formula, (2) puisi, (3) daftar kata, (4) cerita, dan (5) komentar. Menurut Ratna (2011:104), perbedaan antara sastra lisan dan tradisi lisan terletak pada fokusnya; sastra lisan fokus pada karya sastra, sementara tradisi lisan membahas isu terkait tradisi.

Menurut Priyadi (2014:18), sastra lisan berkembang seiring perubahan masyarakat, menghasilkan berbagai versi cerita karena perbedaan persepsi antara penutur dan pendengar dalam memahami makna. Sehingga Artikel ini difokuskan pada fungsi dan makna. Menurut Finnegan (1992:118-119), fungsi adalah hal yang sulit dipahami, menimbulkan masalah karena kita harus membedakan antara tujuan dan interpretasinya. Menurut Finnegan (1992:31), pendekatan yang berkembang di Inggris pada pertengahan abad 20 terhadap tradisi lisan mencakup: 1) penekanan pada fungsi sastra lisan, 2) sastra lisan sebagai alat pendidikan dan penanaman nilai sosial, 3) memberikan gambaran urutan sosial, dan 4) lebih fokus pada bentuk tradisional daripada yang telah berubah.

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdikbud, 1993: 61) kata makna diartikan: (i) arti: ia memperhatikan makna setiap kata yang terdapat dalam tulisan kuno itu, (ii) maksud pembicara atau penulis, (iii) pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan. Menurut Sholihin (2021:40), penafsiran sastra lisan adalah proses menjelaskan makna di balik karya, dengan menangkap makna tersirat dan mengemukakan pendapat pribadi, yang berbeda dari sekadar penerimaan.

Penelitian sejenis ini sudah pernah dilakukan oleh Deti Susilawati (2016) dengan judul “Keragaman Cerita di Kecamatan XIV Koto Kabupaten Mukomuko”. Penelitian yang dilakukan Septi Armayani (2016) dengan judul “Sastra Lisan Malin Deman Di Desa Talang Arah Kabupaten Mukomuko (Suatu Telaah Struktur)”. Selanjutnya penelitian Sakroni & Iis Utami (2023) dengan judul “Mitos Danau Nibung Di Desa Selagan Jaya Kabupaten Mukomuko”. Penelitian Pebri Dita Wiriani (2019) dengan judul “Asal-Usul Cerita Buteu Jung Di Desa Rindu Hati Kecamatan Taba Penanjung Kabupaten Bengkulu Tengah”. Penelitian Syaifudin Zuhri dan Moh. Ahsan Shohifur Rizal (2022) dengan judul “Analisis fungsi dalam sastra lisan penamaan desa bantur pendahuluan”. Selain itu terdapat pula penelitian Usman (2019) yang menunjukkan cerita rakyat masyarakat Blangar dikategorikan sebagai teks naratif yang struktur atau bentuk teksnya terdiri atas lima bagian, yaitu orientasi, komplikasi, resolusi, reorientasi, dan koda. Berdasarkan hasil analisis bentuk, cerita rakyat *Usman Berkat* juga mengemban fungsi (hiburan, sarana religius, sarana pendidikan dan pengontrol sosial), makna (historis, religius, didaktis dan sosiologis) dan nilai (solidaritas, religius, hidup, guna, etika dan nikmat) yang dapat dijadikan sebagai penuntun moral, pedoman rtika dalam realitas kehidupan masyarakat Blagar. Terakhir penelitian Yustina Pramudyawatie (2023) dengan judul “Analisis Fungsi Sastra Lisan Penamaan Desa Sondokoro Kecamatan Tasikmadu Kabupaten Karanganyar”.

METODE

Penentuan metode dalam penelitian sangat penting karena metode penelitian dapat menentukan berhasil atau tidaknya suatu penelitian (Hikmat, 2011:35). Menurut Sudaryanto (2015:13), penelitian metode deskriptif dalam kebahasaan adalah penelitian yang dilakukan dengan mendeskripsikan dan menjelaskan data tanpa mengubahnya dalam analisis. Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode yang tidak menggunakan angka-angka akan tetapi data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan gambar (Afrizal, 2014:16). Oleh karena itu, pemaparan data dalam penelitian ini perlu dideskripsikan. Menurut pendapat Semi (2012:30) penelitian yang deskriptif artinya data terurai dalam bentuk kata-kata

atau gambar-gambar, bukan dalam bentuk angka-angka. Adapun jenis penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang melibatkan langsung peneliti di lapangan atau di daerah tertentu untuk mendapatkan data penelitian (Semi, 2012:10).

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan sumber datanya ialah teks *kebah* atau cerita yang telah ditranskripsikan yang berada di Desa Bunga Tanjung dan Desa Batu Ejung Kecamatan Terawang Jaya Kabupaten Mukomuko. Adapun data dalam penelitian ini yaitu (1) Cerita Dubalang Besa, (2) Cerita Batu Batakup, (3) Cerita Tujuh Bersaudara, (4) Cerita Asal-usul Sawah Talang Katulok, (5) Cerita Elang Gunggung, (6) Cerita Sarang Rayap, (7) Cerita Bujang Miskin, (8) Cerita Anak Lumang dan Anak Lekup, (9) Cerita Tiga Bersaudara, (10) Cerita Bujang Kanile, dan (11) Cerita Kerbau Beranak Putri. Sumber data pada penelitian ini adalah informan yang menguasai dan memenuhi sebagai seseorang yang bisa dijadikan sebagai seorang informan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan syarat informan menurut Strauss dan Juliet Corbin (dalam Harahap, 2020: 51) yaitu Mereka memberikan informasi dengan cukup lama dan intensif, tetap terlibat dalam kegiatan yang diinformasikan, memiliki waktu yang cukup untuk berbagi, tidak dikondisikan atau direkayasa, dan siap menyampaikan informasi seperti seorang guru dengan berbagai pengalaman. dan menurut Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2020: 26) yaitu informan kunci ialah berusia minimal 40 tahun, penduduk asli setempat, menguasai bahasa daerah setempat, dapat berbicara dengan jelas, dan mobilitas keluar wilayah sangat jarang.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan rekam. Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini yakni mentranskripsikan, menerjemahkan, menganalisis fungsi teks *kebah*, menganalisis makna teks *kebah*, dan menarik kesimpulan. Penelitian ini dilakukan di Desa Bunga Tanjung dan Desa Batu Ejung, Kecamatan Terawang Jaya, Kabupaten Mukomuko, Provinsi Bengkulu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian dari penelitian ini diperoleh beberapa data dan analisis data sebagai berikut.

1. Analisis Tema

Tema merupakan fondasi yang mengarahkan pengembangan seluruh cerita, sehingga ia memiliki dampak yang mendalam pada setiap bagian cerita. Tema dapat mencakup isu-isu moral, etika, agama, sosial budaya, teknologi, dan tradisi yang berkaitan dengan permasalahan kehidupan (Nurgiantoro, 1995:68).

a. *Kebah* Dubalang Besa

Tema cerita ini berpusat pada warisan budaya dan kekuasaan dalam masyarakat tradisional. Cerita ini juga menggambarkan perjalanan seorang raja, Sultan Maharajo Gawang, yang memperluas wilayah kekuasaannya, serta interaksi antara para tokoh seperti Dubalang Besa dan Puti Lari Alus yang memperkuat jalinan sosial dan kekerabatan.

b. *Kebah* Batu Batakup

Tema dari cerita Batu Batakup adalah tentang kekecewaan dan kesalahpahaman ibu terhadap anaknya. Hal ini terjadi karena ibu merasa anaknya tidak menyayanginya lagi karena tidak meninggalkan daging rusa, padahal yang dimakan anaknya adalah

belalang rusa. Ibu lalu pergi ke Batu Batakup setelah mengalihkan perhatian anaknya dengan perintah mencuci kain putih menjadi hitam dan kain hitam menjadi putih.

c. *Kebah* Tujuh Bersaudara

Tema *kebah* Tujuh Bersaudara adalah tentang kejahatan seorang bapak yang membuang anaknya ke hutan karena anaknya telah menghabiskan kue cucur yang dimasak oleh ibu. Cerita ini juga mengangkat tema kebersamaan dan kerja sama, di mana tujuh anak saling membantu saat menghadapi kesulitan, seperti merasa ditinggalkan ayah dan berusaha mencari makanan untuk bertahan hidup.

d. *Kebah* Asal Usul-Sawah Talang Takulok

Tema *kebah* ini adalah hubungan keluarga dan konsekuensi dari sikap durhaka kepada ibu. Tema tersebut dapat dilihat dari perbuatan gadis yang cantik merasa malu dengan penampilan ibunya dan sering menyangkal hubungan mereka.

e. *Kebah* Elang Gunggung

Tema cerita ini adalah konsekuensi dari sifat iri dan kesombongan. Tema ini terlihat dari sikap Anak Lumang yang rendah hati dan sabar, sehingga mendapatkan keberuntungan dan kasih sayang harimau jadi-jadian, sementara Anak Lekup yang iri justru mengalami nasib tragis karena kesombongannya.

f. *Kebah* Sarang Rayap

Tema cerita ini adalah konsekuensi dari tindakan dan perlakuan orang tua terhadap anak. Tema ini menunjukkan bahwa ejekan dan pengabaian orang tua dapat menyebabkan kekecewaan dan perasaan terasing pada anak. Meskipun orang tua ingin memperbaiki keadaan, keterlambatan dalam memahami perasaan anak berujung pada penyesalan. Cerita ini juga menekankan pentingnya komunikasi yang baik dan perhatian terhadap perasaan orang terdekat.

g. *Kebah* Bujang Miskin

Tema cerita ini adalah perubahan nasib melalui keberuntungan. Cerita Bujang Miskin menggambarkan bagaimana penemuan tak terduga, seperti kalambuai yang dapat bernyanyi, mampu mengubah kehidupan seseorang dari kemiskinan menjadi kekayaan.

h. *Kebah* Anak Lumang dan Anak Lekup

Tema cerita ini adalah konsekuensi dari tindakan dan pilihan yang diambil. Tema tersebut dapat diketahui dari sikap Anak Lekup yang egois dan iri hati berusaha menyaingi kehidupan Anak Lumang, yang akhirnya mengalami nasib tragis karena pilihannya sendiri.

i. *Kebah* Tiga Bersaudara

Tema cerita ini adalah keberanian menghadapi nasib dan kekuatan cita-cita. Tema ini terlihat dari akibat perbuatan jahat dan pengkhianatan kakak-kakaknya, sementara Bujang Busung yang sabar dan tekun, meskipun menderita, akhirnya berhasil mewujudkan cita-citanya.

j. *Kebah* Bujang Kanile

Tema dari cerita ini adalah pertemuan antara dunia manusia dan dunia supernatural, serta konsekuensi dari tindakan yang diambil oleh karakter utama, yakni Bujang Kanile. Tema ini terlihat dari hubungan Bujang Kanile dan putri langit, yang menggambarkan bagaimana tindakan egois dapat berakibat pada konsekuensi tak diinginkan, yaitu putri tidak bisa kembali ke langit. Ketidakmampuannya kembali mencerminkan pengorbanan akibat keputusan yang diambil.

k. *Kebah* Kerbau Beranak Putri

Tema cerita ini adalah tentang identitas dan kebenaran, serta perjuangan untuk mengenali yang asli dari yang palsu. Hal tersebut dapat dilihat dari perbuatan yang dilakukan Tuan Bujang untuk menentukan siapa yang sebenarnya adalah Puting menggambarkan pentingnya penilaian yang cermat dalam hidup.

2. Analisis Fungsi

a. *Kebah* Dubalang Besa

1) Fungsi menyatukan

Fungsi ini didasari atas *kebah* yang menceritakan tentang garis keturunan tentang leluhur dari kelompok *Tepat Batu Putih*. Dengan demikian, *kebah* ini turut menjadi media yang menyatukan anak dan cucu dari kelompok *Tepat Batu Putih*, karena berasal dari leluhur yang sama.

2) Fungsi pendidikan

Fungsi ini tercermin dalam langkah Sultan Maharajo Gawang yang memastikan pusaka dan warisan diwariskan kepada keponakannya, yang menggambarkan tanggung jawab dan perhatian terhadap keluarga.

3) Fungsi menegakkan otoritas

Fungsi penegakan otoritas tercermin dalam tindakan Sultan yang menancapkan tombak di Sungai Siputih sebagai tanda batas wilayah kekuasaannya, yang menunjukkan legitimasi dan penguatan kekuasaan raja atas daerah tersebut.

4) Fungsi sosialisasi

Fungsi sosialisasi dalam *kebah* Dubalang Besa terlihat saat musyawarah antara Puyang Puyuh yang sudah tua dan tanpa anak dengan Puyang Bawa, untuk menentukan ahli waris harta miliknya.

b. *Kebah* Batu Batakup

1) Fungsi pendidikan

Kebah Batu Batakup berfungsi sebagai media pendidikan untuk mengajarkan agar tidak gegabah dalam mengambil keputusan. Hal ini tercermin dalam cerita tentang ibu yang terburu-buru masuk ke batu batakup tanpa memikirkan nasib anak-anaknya, hanya karena anaknya tidak meninggalkan belalang rusa yang ia kira sebagai rusa.

c. *Kebah* Tujuh Bersaudara

1) Fungsi pendidikan

Fungsi *kebah* ini berperan sebagai sarana untuk mengajarkan orang tua agar tidak menelantarkan dan selalu menyayangi anak-anak mereka, meskipun apapun kesalahan yang telah dilakukan. Fungsi tersebut didasari oleh rencana bapak untuk meninggalkan anak-anaknya di hutan dengan alasan memasang bubu di sungai. Setelah meninggalkan anaknya di hutan bapak merasa menyesal karena telah berbuat jahat kepada anaknya.

d. *Kebah* Asal Usul-Sawah Talang Takulok

1) Fungsi pendidikan

Fungsi *kebah* ini digunakan sebagai alat pendidikan moral budi pekerti kepada anak-anak agar tidak bersifat durhaka kepada orang tua. Fungsi ini didasari oleh isi cerita yang menceritakan bahwa seorang gadis yang malu untuk mengakui ibunya di depan banyak orang sehingga ibunya sedih dengan sikap yang telah dilakukan oleh anaknya.

2) Fungsi pembentukan identitas kultural

Kebab ini berfungsi sebagai media menyampaikan sejarah asal-usul nama Sawah Talang Takulok. Fungsi ini berkaitan dengan pengesahan suatu tempat, penyebaran *kebab* ini di masyarakat diharapkan mampu menyatukan satu kesepakatan mengenai penamaan suatu wilayah di masyarakat.

e. *Kebab* Elang Gunggung

1) Fungsi sarana mengekspresikan sesuatu

Fungsi ini didasari atas penggambaran tokoh Anak Lumang yang memiliki kehidupan yang miskin sehingga ia mengidam-idamkan kehidupan yang lebih baik walau hanya dalam mimpinya saja. Fungsi ini didasari atas keinginan Anak Lumang mnegubah nasibnya dari miskin menjadi kaya.

2) Fungsi pendidikan

Kebab ini berfungsi sebagai pengajaran bagi setiap individu agar menghindari sifat dengki terhadap keberhasilan orang lain. Fungsi ini didasari atas sikap Anak Lekup yang selalu merasa dengki kepada Anak Lumang.

f. *Kebab* Sarang Rayap

1) Fungsi pendidikan

Kebab ini menggambarkan pentingnya pendidikan karakter bagi orang tua dalam membentuk hubungan yang sehat dengan anak. Fungsi ini berawal dari sikap bapak yang menertawakan bubu anaknya, yang menunjukkan kurangnya empati dan pengertian terhadap perasaan anak. Meskipun anak merasa sedih karena bubu miliknya tidak mendapatkan uang, bapak tetap mengejeknya, yang justru semakin memperburuk perasaan anak tersebut.

g. *Kebab* Bujang Miskin

1) Fungsi sarana untuk mengekspresikan sesuatu

Kebab ini berfungsi sebagai proyeksi keinginan bawah sadar tokoh Bujang Miskin yang ingin menjadi orang kaya walau hanya terjadi dalam angan-angan belaka. Hal ini didasari oleh isi cerita yang menggambarkan tokoh Bujang Miskin hidup dalam kemiskinan, sehingga ia memiliki keinginan bawah sadar untuk terbebas dari keterpurukan ekonomi.

2) Fungsi pendidikan

Kebab ini memiliki fungsi pendidikan yakni menekankan nilai kerja keras dan ketekunan, berdasarkan sikap Bujang Miskin tidak menyerah meskipun hidup dalam kemiskinan.

3) Fungsi hiburan

Kebab ini memiliki fungsi hiburan, terlihat pada kemampuan kalambuai untuk bernyanyi, yang menciptakan momen kejutan dan keceriaan.

h. *Kebab* Anak Lumang dan Anak Lekup

1) Fungsi sarana untuk mengekspresikan sesuatu

Fungsi ini didasari atas penggambaran tokoh Anak Lumang yang memiliki kehidupan yang miskin sehingga ia mengidam-idamkan kehidupan yang lebih baik walau hanya dalam mimpinya saja. Fungsi ini didasari atas keinginan Anak Lumang mnegubah nasibnya dari miskin menjadi kaya.

2) Fungsi pendidikan

Kebah ini mengandung beberapa nilai pendidikan yang bisa dipelajari, seperti pentingnya kejujuran, komunikasi, menghargai diri sendiri, serta memilih pasangan yang baik.

i. *Kebah* Tiga Bersaudara

1) Fungsi pendidikan

Fungsi *kebah* ini sebagai sarana pendidikan karakter agar tidak cepat menyerah terhadap cita-cita yang ingin dicapai. Fungsi ini tercermin dalam cerita Bujang Busung yang, meski dicemooh dan digagalkan oleh kakaknya dengan cara licik, tetap berusaha mewujudkan cita-citanya menjadi raja.

2) Fungsi kritik sosial

Kebah ini mengandung kritik sosial terhadap keserakahan, pengkhianatan, dan pengabaian terhadap yang lemah. Hal tersebut berdasarkan atas sikap kakak-kakaknya, Bujang Gaek dan Rajo Mudo, mengeksploitasi kelemahan Bujang Busung, mengabaikan cita-citanya, serta melukai dan meninggalkannya.

j. *Kebah* Bujang Kanile

1) Fungsi hiburan

Fungsi *kebah* ini, menurut informan, adalah sebagai hiburan bagi mereka yang mengalami kegagalan dalam penyadapan aren, agar tidak terlalu bersedih hati. Hal ini muncul karena pada saat itu, batang aren tidak menghasilkan air dan hasil sadapan yang ditampung hilang.

k. *Kebah* Kerbau Beranak Putri

1) Fungsi pendidikan

Fungsi cerita ini adalah sebagai pengajaran kepada manusia agar tidak bersifat sombong dan tidak boleh merasa hebat.

2) Fungsi menentang tradisi

Fungsi ini didasari atas sikap hantu pakung yang merebut calon suami Puting Sarinip Giging, mencerminkan isu sosial tentang pengkhianatan dalam hubungan manusia. Hantu pakung menyamar sebagai Puting untuk merebut hidup dan posisinya, mencerminkan praktik merebut pasangan orang lain demi kepentingan pribadi.

3. Analisis Makna

a. *Kebah* Dubalang Besa

Makna utama dari *kebah* ini adalah mengingatkan asal-usul turunan kelompok Tepat Batu Putih. Selain itu, *kebah* ini menggambarkan keikhlasan Sultan Maharajo Gawang yang melepaskan keponakannya, Puti Lari Alus, untuk dirawat oleh Dubalang Besa, sebagai tanda ikatan erat antara keduanya. Penyerahan emas dan keris kepada Puti Lari Alus melambangkan bekal dan keikhlasan Sultan Maharajo Gawang agar Puti Lari Alus tinggal di Desa Beteng Betih.

b. *Kebah* Batu Batakup

Makna dalam cerita Batu Batakup mengajarkan agar tidak terburu-buru dalam mengambil keputusan dan selalu memeriksa kebenaran sebelum bertindak. Hal ini tercermin dalam sikap ibu yang langsung mengambil keputusan pergi ke Batu Batakup setelah mengira anaknya tidak menyayanginya, padahal anaknya hanya tidak meninggalkan sepotong daging rusa. Namun, ibu tetap berharap anak-anaknya

mencarinya, yang terlihat dari sekam yang ditaburkannya sebagai petunjuk. Selain itu, cerita ini juga menggambarkan kekecewaan ibu yang menghukum anak-anaknya dengan perintah yang mustahil, dan memanfaatkan kesempatan untuk pergi dari rumah. Makna lain adalah pentingnya kasih sayang dan saling membantu, terutama antara saudara, yang terlihat dari upaya kakak menggendong adiknya meski kesulitan.

c. *Kebah* Tujuh Bersaudara

Makna yang dapat diambil dari *kebah* ini adalah pentingnya tidak menelantarkan anak, karena di masa tua merekalah yang akan merawat kita. Hal ini terlihat ketika anak-anaknya memberi makanan kepada orang tua mereka yang kelaparan dan masih menerima ibu mereka untuk tinggal bersama. Cerita ini mengajarkan orang tua untuk merawat anak dengan baik agar anak-anak juga bisa berbakti di masa depan.

d. *Kebah* Asal Usul-Sawah Talang Takulok

Makna *kebah* ini mengajarkan agar kita tidak malu mengakui orang tua, apapun kondisi fisiknya, karena kita tidak dapat memutuskan hubungan darah dengan orang yang telah membesarkan kita. Hal ini tercermin dalam sikap gadis yang malu mengakui ibunya yang fisiknya berbeda dengannya. Makna lainnya adalah pentingnya tidak durhaka kepada orang tua, karena Tuhan akan murka. Gadis yang durhaka kepada ibunya akhirnya tenggelam dalam sawah yang ternyata adalah lumpur isap, sebagai balasan atas perbuatannya. Cerita ini mengingatkan kita bahwa tindakan kita terhadap orang tua akan berdampak pada kehidupan kita.

e. *Kebah* Elang Gunggung

Makna yang terkandung dalam cerita ini adalah jangan mengambil sesuatu yang bukan hak kita, seperti yang dilakukan oleh Anak Lekup yang mencuri buah milik Anak Lumang. Hal ini mengajarkan kita untuk menghargai hak orang lain. Makna lainnya adalah pentingnya pintar memanfaatkan situasi, yang tercermin dalam kecerdikan Anak Lumang mengelabui harimau jadi-jadian untuk mendapatkan harta yang berguna untuk melarikan diri.

f. *Kebah* Sarang Rayap

Kebah ini mengandung makna tentang penyesalan orang tua yang telah meremehkan anaknya. Cerita ini mengajarkan agar tidak meremehkan sesuatu, karena yang tampak buruk bisa saja berdampak baik, seperti bubu anak yang reyot yang justru menangkap banyak udang. Hal ini mengajarkan pentingnya berpikir positif. Makna lainnya adalah menghargai sesuatu sebelum kehilangan, terlihat dari penyesalan orang tua setelah anak mereka pergi karena perbuatan mereka yang jahat, yang membuat anak merasa kecewa dan sedih.

g. *Kebah* Bujang Miskin

Makna dalam *kebah* ini adalah rezeki bisa datang dari hal yang tak terduga. Bujang Miskin menjadi kaya berkat kalambuai yang bisa berdendang, yang meski tampaknya mustahil, menjadi sarana untuk mengubah nasibnya. Hal ini mengajarkan bahwa Tuhan menyiapkan rezeki melalui cara yang tak terduga, dan sebagai manusia, kita harus berikhtiar dan sabar.

h. *Kebah* Anak Lumang dan Anak Lekup

Makna *kebah* ini berisi tentang jika Tuhan telah menentukan jodoh, tidak ada yang dapat memisahkannya, seperti yang dilakukan oleh Anak Lumang yang tetap memperjuangkan hubungannya dengan ular besar meskipun mendapat cemoohan. Anak Lumang menunjukkan bahwa kebahagiaan hidup adalah pilihannya, bukan

tanggung jawab orang lain. Makna lainnya adalah pentingnya tidak merasa iri dengan kehidupan orang lain, karena takdir sudah diatur oleh Tuhan. Anak Lekup dan ibunya yang iri mencoba meniru Anak Lumang, namun malah mendapat kemalangan sebagai akibat dari rasa iri tersebut.

i. *Kebah* Tiga Bersaudara

Makna dalam *kebah* ini berisi tentang untuk selalu berprasangka baik dan tidak menyerah, meski menghadapi kesulitan. Bujang Busung tetap berusaha meski telah diperlakukan buruk oleh kakaknya, dengan patah kaki dan buta. Selain itu, cerita ini juga mengajarkan kita untuk bermimpi setinggi-tingginya dan membuktikan kemampuan kita, meski sering diremehkan. Bujang Busung, yang dicemooh oleh kakaknya, akhirnya berhasil menjadi raja. Makna lainnya adalah pentingnya tidak berbuat jahat kepada saudara, karena mereka yang akan membantu kita saat dalam kesulitan. Meskipun dijahati, Bujang Busung tetap menolong dan menyayangi kakaknya.

j. *Kebah* Bujang Kanile

Pemaknaan *kebah* ini berdasarkan isi *kebah* yang mengisahkan tentang penyadapan pohon aren yang tidak menghasilkan air, dan tempat penampungan air yang tiba-tiba kosong. Berdasarkan hal tersebut masyarakat percaya bahwa jin mengusik pohon tersebut. Hal ini digambarkan melalui tujuh putri dari langit yang mengambil air dari pohon aren, seperti dalam kutipan berikut: "Setelah Bujang Kanile menyadap aren dan menemukan tempat penampungan kosong, ia melihat tujuh putri dari langit mengambil air dari pohon itu." (BK)

k. *Kebah* Kerbau Beranak Putri

Kebah ini mengandung makna bahwa kesombongan dan membanggakan diri secara berlebihan dapat mendatangkan celaka. Hal ini terlihat pada sikap Hantu Pakung yang merasa air santan lebih berharga dan memilihnya untuk membilas kakinya, sementara Puting Sarinip Giging memilih untuk membilas kakinya dengan air biasa, menunjukkan kerendahan hati. Selain itu, makna lain terkandung dalam pemilihan tangga, di mana Hantu Pakung memilih tangga yang tampak indah dari pelepah pisang, namun jatuh, sementara Puting Sarinip Giging memilih tangga biasa dari kayu yang menunjukkan ketulusan dan kerendahan hati.

Pembahasan

Penduduk asli Desa Bunga Tanjung dan Batu Ejung adalah Etnis Melayu Mukomuko yang merupakan bagian dari rumpun Minangkabau. Kedua desa ini menganut sistem matrilineal yakni garis keturunan berasal dari pihak ibu. Penduduk di Desa Bunga Tanjung dan Desa Batu Ejung masih memegang teguh sistem kemasyarakatan dengan pola kaum. Hal ini sejalan dengan pendapat Harijanto dkk. (2023: 17) bahwa kaum adalah sebuah kelompok kekerabatan adat yang dihitung berdasarkan prinsip keturunan matrilineal, di mana setiap kelompok kekerabatan adat Kaum terbentuk dari sejumlah Anak Kaumnya.

Di kedua desa ini pernikahan satu kaum dilarang tetapi, apabila tetap ingin menikah dengan orang yang satu kaum maka salah satu pihak harus keluar dari kaum dan masuk ke kaum yang lain. senada dengan pendapat Christyawaty (2011: 26) dalam budaya masyarakat Melayu Mukomuko, perkawinan harus bersifat eksogami, yang berarti seorang bujang dan gadis diwajibkan menikah dengan individu yang berasal dari

kaum yang berbeda. Hal ini juga didukung oleh pendapat Milla (2021) yang menyatakan bahwa prosesi *masuk* kaum ini dilakukan oleh pendatang dan masuk ke salah satu suku yang ada di Mukomuko yang tidak sama sukunya dengan keluarga istri /suami.

Dalam kehidupan masyarakat Mukomuko masih sering terdengar istilah *kebab* yang berasal dari kata kaba, yang merupakan salah satu karya sastra klasik Minangkabau dalam bentuk prosa. Penyebaran *kebab* tidak jauh berbeda dengan penyebaran kaba yakni disampaikan dari mulut ke mulut dengan menggunakan iringan alat musik dan didengarkan (Bakar, 1979: 6).

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan mengenai fungsi dan makna *kebab* dalam masyarakat Mukomuko, dapat disimpulkan beberapa hal. Fungsi utama *kebab* di masyarakat Mukomuko adalah sebagai sarana pendidikan, di mana *kebab* mengajarkan orang tua cara mendidik anak, serta mengajarkan anak untuk berbakti kepada orang tua, jujur, dan menghadapi masalah kehidupan sehari-hari. Selain itu, *kebab* juga berfungsi sebagai ekspresi untuk menyampaikan keluhan dan pendapat tanpa identitas yang terungkap.

Fungsi lainnya adalah menegaskan otoritas dengan memperluas wilayah kekuasaan, serta sebagai kritik terhadap tradisi dan realitas kehidupan yang seringkali penuh pengkhianatan. *Kebab* juga berfungsi sebagai hiburan, pemersatu masyarakat, sarana sosialisasi, dan pembentukan identitas kultural. Terakhir, *kebab* digunakan sebagai media kritik sosial untuk menyampaikan pesan ketidakadilan dan ketimpangan dalam masyarakat melalui humor dan tokoh-tokoh yang cerdas.

Makna dominan yang terkandung dalam *kebab* masyarakat Mukomuko adalah hubungan antara orang tua dan anak, yang membentuk karakter dan nilai-nilai moral anak. Hubungan ini berdampak pada pembentukan generasi yang saling menghormati. Selain itu, *kebab* juga mengandung makna tentang keberuntungan dalam hidup, yang terkait dengan usaha dan kesempatan yang dimanfaatkan dengan bijak, serta hasil dari kerja keras dan keputusan yang diambil.

DAFTAR RUJUKAN

- Afrizal. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Amir, A. (2013). *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: Cv Andi Offset (Penerbit Andi).
- Ananda, R. (2017). Kajian Fungsi Sastra Lisan Kaba Urang Tanjung Karang pada Pertunjukan Dendang Pauah. *Semantik: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2), 92–122.
- Andalas, E. F. & Sulityorini, D. (2017). *Sastra Lisan (Kajian Teori dan Penerapannya dalam Penelitian)*. Malang: Madani.
- Armayani, S. (2016). *Sastra Lisan Malin Deman di Desa Talang Arab Kabupaten Mukomuko (Suatu Telaah Struktur)*. Universitas Bengkulu.
- A. Usman, N. (2019). *Analisis, Bentuk, Fungsi, Makna dan Nilai Cerita Rakyat Usman Berkat pada Masyarakat Blagar Kabupaten Alor (Kajian Linguistik Kebudayaan)*. *Jurnal Lingko : Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2), 74-86. Retrieved from <https://e-journal.unmuhkupang.ac.id/index.php/lingko/article/view/106>

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2020). *Pedoman Penelitian Pemetaan Sastra*. Jakarta: Badan pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Bakar, J. (1979). *Kaba Minangkabau*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Christyawaty, E. (2011). *Orang Mukomuko Di Bengkulu*. Padang: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Padang.
- Djamaris, E. (2002). *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Eliastuti, M. (2017). *Sejarah Sastra*. Bogor: Penerbit In Media.
- Finnegan, R. (1992). *Oral Traditions and The Verbal Arts*. London: Routledge.
- Harahap, Nu. (2020). *Penelitian Kualitatif*. Medan: Wal Ashri Publishing.
- Hariyanto, A., Ma'akir, H., Subanrio, S., & Susetyanto, J. (2023). Model Sistem Keekerabatan Menurut Hukum Adat Kaum pada Masyarakat di Kota Mukomuko. *Jurnal Ilmiah Kutei L*, 22(April), 17–32. <https://ejournal.unib.ac.id/jkutei/article/view/22836/12573>
- Hikmat, M. M. (2011). *Metode Penelitian dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hutomo, S. S. (1991). *Mutiara yang Terlupakan Pengantar Studi Sastra Lisan*. Jawa Timur: Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia.
- Junus, Umar. (1994). Kaba: An Unfinished (His-) Story. *Southeast Asian Study*, 32(3), 399–415.
- Milla, Hilyati, Sazili, & Suharmi. (2021). *Kajian Sosial Budaya dan Ekonomi Dalam Tradisi Masuk Kaum Di Mukomuko*. *Jurnal Economic Edu* E-ISSN : 2746-5004 Pendidikan Ekonomi Universitas Muhammadiyah Bengkulu, 100–109.
- Musfiroh, T. (2008). *Memilih, Menyusun, dan Menyajikan Cerita Untuk Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Pramudyawatie, Y. (2023). Analisis Fungsi Sastra Lisan Penamaan Desa Sondokoro Kecamatan Tasikmadu Kabupaten Karanganyar. *Divangkaru: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya Jawa*, 3(1), 50–58. <https://doi.org/10.60155/dwk.v3i1.273>
- Pudentia, (2015). *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Ratna, N. K. (2004). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra (Dari Strukturalisme Hingga Postukturalisme, Perspektif Wacana Naratif)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sakroni & Utami, Iis. (2023). Mitos Danau Nibung Di Desa Selagan Jaya Kabupaten Mukomuko. *Lateralisasi*, 11(01), 11–25. <https://doi.org/10.36085/lateralisasi.v11i01.5478>
- Semi, M. A. (2012). *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sholihin, A. B. (2021). *Buku Ajar Sastra Lisan*. Jawa Barat: Institut Agama Islam Negeri Jember.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta : Sanata Dharma, University Press.
- Susilawati, D. (2016). *Keragaman Cerita di Kecamatan XIV Koto Kabupaten Mukomuko*. Skripsi. Universitas Bengkulu.

- Taum, Y. Y. (2011). *Studi Sastra Lisan*. Yogyakarta: Lamarela.
- Vansina, J. (1961). *Oral Tradition: A Study In Historical Methodology*. London: Routledge & Kegan Paul.
- Wiriani, P. D. (2019). *Asal-Usul Cerita Buteu Jung di Desa Rindu Hati Kecamatan Taba Penanjung Kabupaten Bengkulu Tengah*. Skripsi. Universitas Bengkulu.
- Zuhri, S. & Rizal, M. A. S. (2022). Analisis Fungsi dalam Sastra Lisan Penamaan Desa Bantur Kecamatan Bantur Kabupaten Malang (Tinjauan Sastra Lisan). *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 8(2), 889-900. <https://doi.org/10.30605/onoma.v8i2.2140>